

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid (tipus) merupakan penyakit endemik di Indonesia. Prevalensi demam tifoid di Indonesia di perkirakan 350 – 810 kasus per 1000 penduduk pertahun atau kurang lebih sekitar 600.000 - 1,5 juta kasus setiap tahun 80 - 90% dari angka di atas adalah anak berusia 2 -19 tahun. Demam tifoid menduduki tempat kedua di antara penyakit usus setelah *Gastroenteritis* (penyakit lambung). Endemik demam tifoid terjadi di Propinsi Jawa tengah, dengan peningkatan jumlah kasus demam tifoid selama 3 tahun berturut - turut dari tahun 2007 jumlah kasus 254, pada tahun 2008 menjadi 971 kasus, pada tahun 2009 naik 4817 kasus, dan pada tahun 2010 naik lagi 5021 kasus (Dinkes DKI, 2005) data WHO tahun 2003 memperkirakan terdapat sekitar 17 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia dengan insidensi 600.000 kasus kematian tiap tahun. Terutama di negara higiene buruk (Kemenkes, 2010).

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut yang terjadi pada usus halus yang disebabkan oleh kuman *Salmonella typhi*. Penyakit ini dapat menyerang semua umur baik anak-anak maupun orang dewasa. Dan *Salmonella typhi* hanya menginfeksi pada manusia. Orang biasanya menderita penyakit ini setelah memakan atau meminum makanan yang terkontaminasi oleh kuman *Salmonella typhi* (Hidayat, 2008).

Salmonella typhi dapat ditularkan melalui berbagai cara yang dikenal 5F yaitu *Food* (makanan), *Finger* (jari tangan atau kuku), *Fomitus* (muntah), *Fly*

(lalat), dan melalui Feses (tinja). Feses dan muntah pada penderita demam tifoid dapat menularkan kuman *Salmonella typhi* pada orang lain. Kuman tersebut dapat dilakukan melalui perantara lalat, dimana lalat akan hinggap pada makanan yg dikonsumsi oleh orang sehat, apabila orang tersebut tidak memperhatikan kebersihan tersebut maka akan tercemar oleh bakteri *Salmonella typhi*, sehingga *Salmonella typhi* masuk kedalam tubuh orang yang sehat, kemudian masuk ke dalam lambung (Rahmat, 1999).

Pada diagnosa penderita Demam tifoid, terdapat leukopenia dan limfositosis relatif (meningkat), tetapi leukopenia tidaklah jarang dijumpai. Kadang pemeriksaan laboratorium yang dilakukan pada tes darah penderita menunjukkan jumlah leukosit cenderung tinggi dengan dominasi limfosit dan eosinofil meningkat, sebab jumlah leukosit dapat naik turun tergantung dari ada tidaknya infeksi kuman-kuman tertentu (Manson, 2000).

Dalam tubuh manusia terdapat sistem imun yang berfungsi untuk melawan benda asing termasuk *Salmonella typhi*, bakteri patogen penyebab demam tifoid. Beratnya infeksi pada demam tifoid sangat ditentukan oleh hubungan antara host dan mikroba. Mekanisme respon imun terhadap mikroorganisme meliputi sistem imun alami atau sistem imun seluler. Mikroorganisme seperti bakteri yang berhasil menembus jaringan epitel segera bertemu dengan sel-sel leukosit yang sangat berperan dalam *Salmonella typhi* (Winarmi, 2004).

Leukosit sebagai sistem imun seluler, dapat dibagi atas dua golongan berdasarkan ada dua atau tidaknya granula, yaitu agranulosit (limfosit dan monosit) dan granulosit (neutrofil, eosinofil, basofil). Limfosit berperan dalam memberikan perlindungan bagi tubuh terhadap infeksi mikroorganisme Apabila

ada antigen yang masuk ke dalam tubuh, maka limfosit B berpoliferasi menjadi sel plasma yang mengsekresikan antibodi. Limfosit T mensekresikan limfokin yang dibutuhkan untuk aktifasi limfosit dan makrofag (Ganong, 1999) Menurut Mansjoer (2008) adanya limfositosis relatif menjadi dugaan kuat pada diagnosis demam tifoid.

Oleh karena itu leukosit berperan dalam sistem imun terhadap mikroorganisme, maka tujuan peneliti ini adalah melihat jumlah leukosit atau hitung jenis leukosit terutama pada limfosit pada pasien demam tifoid.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana hasil identifikasi jumlah limfosit terhadap diagnosa demam tipoid ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui jumlah limfosit pada pasien diagnosa demam tipoid.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengetahui gambaran jumlah limfosit pada pasien diagnosa demam tifoid.

2. Bagi Paramedis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai info bagi petugas laboratorium tentang pemeriksaan limfosit pada diagnosa demam tifoid.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai *FeedBack* kepada pihak Instansi terkait untuk memberikan informasi mengenai keadaan kesehatan dan informasi penyakit terhadap masyarakat dan penderita diagnosa demam tifoid pada khususnya.